

Pengaruh Current Year Profit, Accrual dan Cash Flow Terhadap Income Persistency (Studi Empiris Pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020)

Suci Della Rosi¹, Salfadri², Meri Yani³

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

² Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

³ Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: cicidella@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan agar mengetahui pengaruh current year profit, accrual dan cash flow terhadap income persistency pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan, sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik purposive sampling, dengan 10 sampel dengan periode Penelitian 2017-2020. Jenis data menggunakan analisa data sekunder analisis regresi data panel dan menggunakan Eviews 9. Penelitian model yang dipakai dalam analisis ini adalah memakai uji chow dan uji hausman dengan hasil fixed effect model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis secara parsial current year profit tidak berpengaruh signifikan terhadap income persistency. Accrual berpengaruh signifikan terhadap income persistency. Dan cash flow berpengaruh signifikan terhadap income persistency. Sebagai pengujian secara simultan antara current year profit, accrual, cash flow secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap income persistency perusahaan manufaktur sub sektor kimia di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017-2021.

Kata Kunci: Laba Tahun Berjalan, Akrua, Arus Kas, Persistensi Laba

Abstract: This study aims to find out the effect of current year profit, accrual and cash flow on income persistence in manufacturing companies chemical sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange either partially or simultaneously. The sample in this study was obtained using purposive sampling technique, with 10 samples with research period. 2017-2020. This type of data uses secondary data analysis, regression analysis, panel data and uses. Eviews 9. The research model used in this analysis is using the Chow test and Hausman test with the results of the fixed effect model. The results showed. that the partial current year profit hypothesis has no significant effect on income persistence. Accrual has a significant effect on income persistence And cash flow has a significant effect on income persistence. As a simultaneous test between current year profit, accrual, cash flow together significant effect on income persistence of chemical sub-sector manufacturing companies on the Stock Exchange. Indonesian Securities for the period 2017-2021.

Key words: Current Year Profit, Accrual, Cash Flow, Income Persistency

PENDAHULUAN

Komponen yang menjabarkan kinerja dari suatu perusahaan Sebagian besar, yaitu laba. Perusahaan mempunyai hubungan dengan aktivitas operasi, efisiensi manajemen, serta karakteristik fundamental perusahaan, sehingga informasi tentang laba sangat dibutuhkan oleh para investor sebagai dasar dalam mengambil sebuah keputusan investor (Coelho et al., 2011 dalam Desi Aulia 2021). Namun investor hanya mengarah pada nilai laba yang disajikan dalam laporan keuangan dan tidak memperhitungkan komponen laba permanen. yang disebut, persistensi laba karena bisa saja dalam waktu singkat laba yang dihasilkan perusahaan mengalami transisi yang signifikan bahkan cenderung melemah tajam, hal ini dapat membuat para investor berpotensi salah dalam mengambil sebuah keputusan. Persistensi laba merupakan hal yang sangat penting karena dapat menjadi indikator yang baik dalam memprediksi laba yang diharapkan di masa depan yang harapkan bahwa laba yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi investor, pengguna laporan keuangan (Kolozsvari & Macedo, 2018).

Laba yang persisten dapat mengungkapkan bahwa laba yang dihasilkan suatu perusahaan akan meningkat dengan konstan, tidak mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan dalam periode yang singkat, hal ini melambangkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang dihasilkan setiap tahunnya, dan menghindari kondisi dimana perusahaan mengalami kepailitan. Persistensi laba dapat menjadi acuan kepada para pengguna laporan keuangan dan investor mengenai keberlanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan dari suatu perusahaan (Arisandi & Astika, 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas berikut fenomena persistensi laba (income persistency) dapat dilihat dari salah satu perusahaan Manufaktur sub sektor kimia yaitu PT Ekadharna International Tbk (EKAD).

Tabel 1. Penyebaran Laba PT Ekadharna International Tbk (EKAD)

Tahun	Laba Tahun Berjalan	Kenaikan (Penurunan)	%
2017	Rp. 76.195 Juta	-	-
2018	Rp. 74.045 Juta	(Rp. 2.150 Juta)	(2,82%)
2019	Rp. 77.402 Juta	Rp. 3.357 Juta	4,53%
2020	Rp. 95.929 Juta	Rp. 18.527 Juta	19,31%

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Ekadharna International Tbk Tahun 2017-2020

Pada PT EKAD penulis melihat mengalami kenaikan dan penurunan laba yang tidak relevan dan tidak stabil. Dimana pada awal periode penelitian tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan 2.82% yaitu sebesar Rp. 2.150 Juta. Namun pada tahun 2019 dan tahun seterusnya PT EKAD mengalami pengembangan yaitu 4,53% sebesar Rp. 3.357 Juta. Namun pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami pengembangan 19,31% sebesar Rp. 18.527 Juta.

Dari hasil perbandingan data dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. laba tahun berjalan (current year profit) yang diperoleh. PT EKAD dapat dikatakan persisten. Perubahan laba tahun berjalan (current year profit) yang diperoleh oleh PT EKAD mengalami naik turun yang tidak signifikan. Karena ukuran untuk laba yang persisten tidak mengalami selisih naik atau turunnya laba sebelum pajak yang pengembangan diperoleh adalah sebesar 20%.

Fenomena lain yang berkaitan dengan persistensi laba salah satunya pada kasus PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII). Dapat dilihat laba yang diperoleh dalam jangka waktu 4 tahun pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Penyebaran Laba PT Aneka Gas Industri Tbk

Tahun	Laba Tahun Berjalan	Kenaikan (Penurunan)	%
2017	Rp. 97.598 Juta	-	-
2018	Rp. 114.374 Juta	Rp. 16.776 Juta	17,19 %
2019	Rp. 103.431 Juta	(Rp. 10.943 Juta)	(10,58 %)
2020	Rp. 99.862 Juta	(Rp. 3.569 Juta)	(3,45 %)

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Aneka Gas Industri Tbk Tahun 2017-2020

Berdasarkan tabel 2 diatas bahwa PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII) mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan 17,19% dan tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 16.776 Juta. Namun pada tahun 2019 mengalami penyusutan sebesar 10,58% dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 10.943 Juta. Dan pada tahun 2020 juga mengalami penurunan 3,45% yaitu sebesar Rp. 3.569 Juta. Dari hasil perbandingan data tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 sampai tahun 2020 laba tahun berjalan (current year profit) yang diperoleh oleh PT Aneka Gas Industri Tbk persisten. Karna perubahan laba tahun berjalan (current year profit) tidak mengalami naik turun lebih dari 20%.

Berdasarkan fenomena yang terkait diatas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia untuk menghasilkan laba yang persisten dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi persistensi laba (income persistency) adalah current year profit, accrual dan cash flow.

Pada penelitian ini Perusahaan Manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 dipilih sebagai objek penelitian, sebab perkembangan kimia cenderung melemah dan menurun. Direktur Asosiasi Riset dan Investasi Pilarmas Investindo Sekuritas Maximilianus Nico Demus berkata, seluruh indeks sektoral memang tengah menurun akibat terdampak dari semakin meluasnya penyebaran virus corona, tak terkecuali sektor industri dasar dan sektor kimia. Terdapat saham-saham dari indeks industri sektor kimia yang memiliki kapitalisasi pasar yang cukup besar. PT Barito Pacific Tbk (BRPT) yang melemah hingga 35,10% ytd dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) yang sudah terkoreksi sebesar 24,58% dari awal tahun (Kontan.co.id, 2020). Maka untuk itu peneliti tertarik menganalisa dan mengetahui apakah sub sektor kimia memiliki laba yang persisten setelah mengalami penurunan indeks tersebut dan tidak menutup kemungkinan penelitian ini sangat menjadi pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan.

Rumusan Masalah

1. Apakah Current Year Profit berpengaruh secara parsial Terhadap Income Persistency Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?
2. Apakah Accrual berpengaruh secara parsial Terhadap Income Persistency Pada Perusahaan terkoreksi Manufaktur Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?
3. Apakah Cash Flow berpengaruh secara parsial Terhadap Income Persistency Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor. Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020 ?
4. Apakah Current Year Profit, Accrual, Cash Flow berpengaruh secara simultan terhadap Income Persistency. Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020 ?

LANDASAN TEORI

Income Persistency

Menurut Scott (2015:167) income persistency merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkarakter tersebut dapat membuktikan kesinambungan laba (sustainable earnings), alhasil laba yang persisten. Cenderung lebih stabil atau tidak berfluktuasi tajam pada setiap periodenya. Persistensi laba sering dikelompokkan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur predictive value sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian di masa lalu, sekarang dan di masa depan.

Menurut Suwardjono (2014:464) Pelaporan laba sangat dibutuhkan dan bermanfaat oleh beberapa pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, atau pihak lain yang membutuhkan laporan keuangan tentang laba dalam perusahaan tersebut. Informasi laba dipergunakan agar dapat memprediksi laba dimasa depan. Sehingga diprediksi yang diperoleh pengguna laporan keuangan menjadi tepat, maka investor membutuhkan laba yang berkualitas untuk menjamin informasi laba tersebut. Informasi laba menjelaskan tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diterima dari tahun ketahun yang akan datang Laba merupakan kenaikan asset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat di bagi atau didistribusi kepada pemerintah, pemegang saham. (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.

Income Persistency menurut Sunarto (2010:13) merupakan laba yang mempunyai kemampuan pengetahuan laba periode mendatang (future earnings) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (repetitive) dalam jangka panjang (sustainable) Laba dikatakan persisten, apabila laba saat ini dapat digunakan sebagai pengukur laba periode masa yang akan datang.

Accrual

Menurut Halim dan Kusufi (2012:53) mengemukakan bahwa Accrual adalah suatu basis akuntansi di mana transaksi ekonomi dan peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan.

Menurut Harahap (2011:22) Accrual merupakan penentuan pendapatan dan biaya posisi aktiva dan pasiva ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak penentuannya bukan keterlibatan kas tetapi didasarkan pada faktor legalnya apakah memang sudah merupakan hak dan atau kewajiban perusahaan atau belum. Kalau sudah harus dicatat tanpa menunggu pembayaran atau penerimaan kas.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 part 9. Bahwa informasi laba perusahaan yang dasarnya adalah basis akrual menyediakan suatu indikasi kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas saat ini dan masa datang atau masa depan yang lebih baik dibandingkan informasi yang diawasi pada aspek keuangan dari penerimaan dan pengeluaran kas.

Menurut, PP Nomor 71 Tahun 2010 menyatakan bahwa Basis akrual adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi, tanpa memperhaitkan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

Teknik akuntansi menggunakan akrual menghasilkan laporan keuangan yang dianggap lebih dapat dipercaya, lebih akurat, komprehensif dan relevan untuk pengambilan keputusan ekuitas. Akuntansi akrual bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai mengenai konsekuensi aktivitas usaha terhadap arus kas perusahaan dimasa depan dengan secepat mungkin dengan 20 tingkat kepastian yang layak (Subramanyam dan Wild, 2010:97). Akuntansi berbasis akrual dapat menyediakan pengukuran yang lebih baik, pengungkapan yang tepat waktu dan pengungkapan kewajiban dimasa mendatang.

Cash Flow

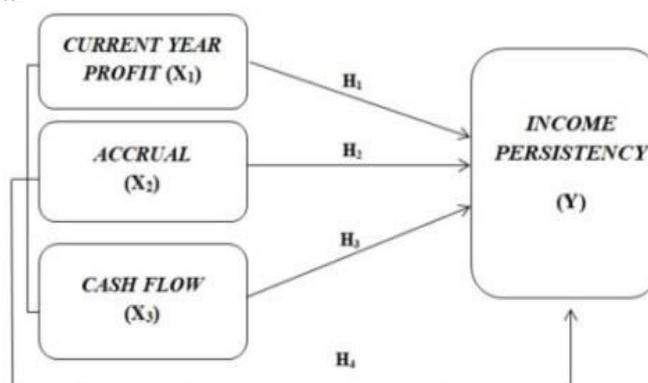
Menurut Kariyoto (2017:178) Cash Flow merupakan suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas. dalam kategori operasi, investasi yang disusun dalam laporan yang terinci dari semua cash flow masuk dan cash periode tertentu.

Menurut Harahap (2011:257) menyatakan bahwa Cash Flow merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi.

Menurut Sugiarto dalam Dian dan Rosita (2017:550) Cash flow adalah arus masuk atau arus keluar dari kas (uang dan rekening giro) atau setara kas (investasi jangka pendek yang berisiko kecil). Penerimaan kas dan pembayaran kas selama suatu periode diklasifikasikan dalam laporan arus kas menjadi tiga aktivitas berbeda, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan atau pendanaan.

Menurut Ridwan dan Inge (2010:61) mengemukakan bahwa Cash Flow adalah ringkasan aliran kas untuk suatu periode tertentu, laporan ini kadang disebut laporan sumber dan penggunaannya operasi perusahaan, investasi, dan aliran kas pembiayaan serta menunjukkan perubahan kas dan surat berharga selama periode tersebut.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Pengaruh Current Year Profit Terhadap Income Persistency

Menurut Rika (2020) Current year profit (laba akuntansi) berpengaruh signifikan terhadap income persistency, dimana besar kecilnya laba yang diperoleh pada laba tahun berjalan menjelaskan kemampuan perusahaan untuk Mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu perioda masa depan. Laba tersebut dapat digunakan sebagai dasar didalam pengambilan keputusan seperti pembagian bonus atau insentif kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak oleh pihak internal dan eksternal perusahaan dan current year profit dapat bertujuan menciptakan laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan, seperti manajemen, investor, dan kreditor, untuk mengambil keputusan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vika, Dkk (2020) dimana terdapat hubungan antara current year profit. dengan income persistency, dimana laba yang mencerminkan keberlanjutan laba (sustainable earning) dimasa depan revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (expected future earnings) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (current earnings). Dengan demikian Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Diduga Current Year Profit berpengaruh secara parsial terhadap Income Persistency

Pengaruh Accrual Terhadap Income Persistency

Menurut Deswelly (2017) Accrual berpengaruh signifikan terhadap income persistency, dimana accrual dalam laporan keuangan akuntansi sering dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh investor dan calon investor untuk investasi. Sehingga ada kemungkinan manajemen perusahaan merekayasa laba untuk menarik minat investor dan calon investor. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas saja, tetapi juga kewajiban pembayaran kas dimasa depan serta sumber daya yang menunjukkan kas yang akan diterima dimasa depan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linawati (2018) dimana terdapat hubungan antara Accrual dengan Income Persistency, dimana semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan error estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah. Tingkat hutang juga mempengaruhi persistensi laba. Semakin tinggi modal kerja yang didanai oleh hutang, maka akan semakin meningkat laba. Dengan demikian Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2: Diduga Accrual berpengaruh secara parsial terhadap Income Persistency

Pengaruh Cash Flow Terhadap Income Persistency

Menurut Linawati (2018) "Cash flow berpengaruh signifikan terhadap Income Persistency, dimana Semakin tinggi komponen arus kas akan meningkatkan persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan. Arus kas dari operasi menunjukkan kinerja operasi perusahaan dan kualitas laba yang dihasilkan". Makin tinggi arus kas operasi mengindikasikan bahwa perusahaan memberikan kinerja yang baik, dan diharapkan akan memberikan laba yang baik dimasa datang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deswelly (2017), dimana terdapat hubungan antara cash flow dengan income persistency, cash flow merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit dimanipulasi. Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka akan sulit untuk memprediksi arus kas dimasa depan. Kemampuan arus kas meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba. Dengan demikian Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3: Diduga Cash Flow berpengaruh secara parsial terhadap Income Persistency

Pengaruh Current Year Profit, Accrual dan Cash Flow Terhadap Income Persistency

Menurut Dian dan Rosita (2017), Laba dalam laporan keuangan juga sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor dan kreditor sehingga tidak jarang laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen. Sering kali para investor hanya terfokus pada tingkat laba suatu perusahaan tanpa mengetahui dengan pasti apakah informasi yang terkandung dalam laba tersebut mempunyai kualitas tinggi atau tidak. Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Diduga Current Year Profit, Accrual dan Cash Flow berpengaruh secara simultan terhadap Income Persistency

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat dengan masalah yang dibahas. Metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Observasi Tidak Langsung

Observasi tidak langsung dilakukan oleh penulis dengan cara mengumpulkan data-data laporan keuangan tahunan atau annual report perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 dengan mengakses langsung ke situs resmi BEI (www.idx.co.id)

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data-data yang sumbernya berupa sumber-sumber bersifat tertulis. Studi ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan menelaah literatur, artikel, jurnal dan hasil penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan keterangan-keterangan lainnya dalam penelitian terhadap masalah yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 dengan mengakses langsung ke situs www.idx.co.id.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan analisis data panel Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Sedangkan data panel ialah kombinasi antara data time series dan cross-section. Data time series merupakan data yang dihitung berdasarkan urutan waktu, seperti data harian, bulanan. Sedangkan dengan data cross-section merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan. Penggabungan kedua jenis data ini dapat dilihat bahwa variabel terdiri dari beberapa unit perusahaan (cross-section) akan tetapi dalam berbagai periode waktu (time series). Data kuantitatif dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan atau annual report perusahaan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis, dimana sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Sebagai suatu penelitian empiris oleh karena itu data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, artikel dan penelitian-penelitian terdahulu. Data dikumpulkan dengan cara mngunggah dari situs resmi Bursa Efek Indonesia Dalam penelitian data berasal dari laporan keuangan tahunan atau annual report masing-masing perusahaan. Manufaktur sub sektor kimia yang dirilis resmi oleh website Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

Populasi

Populasi dalam penelitian yaitu perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menampilkan laporan tahunan selama periode 2017-2020 yang berjumlah 12 perusahaan. Latar belakang memilih perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena sub sektor ini karna mengalami perkembangan pesat dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.

Sampel

Metode pemilihan sebuah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan suatu sampel. perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang bertujuan untuk menghasilkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh penulis. Kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel antara lain :

1. Perusahaan-perusahaan manufaktur sub sector kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang sudah melakukan IPO sebelum tahun 2017.
3. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap pada tahun 2017 sampai 2020.

Berdasarkan dari hasil kriteria sampel data perusahaan diatas. Maka dari itulah peneliti mengambil 10 perusahaan dikali 4 tahun penelitian dengan hasil 40 data perusahaan yang terdaftar di BEI.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki (2016:276) regresi data panel merupakan teknik regresi dengan menggabungkan data uraian waktu (time series) dengan data silang (cross section). Selanjutnya data diaplikasikan pada alat olah data statistik bernama Eviews 9.

Metode Estimasi Model Regresi Panel

1. Common Effect Model
2. Fixed Effect Model
3. Random Effect Model

Pemilihan Model Data Panel

Uji Chow

Uji Chow pengujian untuk menentukan Model Fixed Effect dengan Common Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel Hipotesis Uji Chow adalah sebagai berikut :

H0 : Common Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Uji Hausman

Pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan Hipotesis Uji Hausman adalah sebagai berikut :

H0 : Random Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Uji Lagrange Multiplier

Pengujian statistic untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik dari pada metode common effect Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Lagrange Multiplier adalah sebagai berikut:

H0 : Common Effect Model

H1 : Random Effect Model

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas dilakukan untuk pengujian apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau kedua variable mempunyai

distribusi normal atau tidak normal. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penyusutan Uji normalitas dapat uji melalui Uji Jarque-Berra (JB test) Menurut Misbahuddin (2014:278) residual berdistribusi normal apabila memiliki probability diatas atau sama dengan 0,05.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) pengujian multikolinearitas yaitu menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Efek dari multikolinearitas ini yaitu menyebabkan naiknya variabel pada sampel. Sebab standar error tinggi, akibatnya koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak memiliki hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Melihat bagaimana multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui M melalui nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF) Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat diuraikan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cut-off yang sangat umum digunakan yaitu nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:139) uji heteroskedastisitas menguji apakah pada model regresi terjadi tidak imbangnya variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu grafik plot, uji park, uji glejser dan uji white. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji glejser Uji glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut. residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dinyatakan signifikan jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas atau jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heterokasdisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menganalisis dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang tepat adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:110). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi diuji melalui uji Durbin-Watson (D-W) untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi.

- a. Jika angka D-W di bawah -2, berarti autokorelasi positif.
- b. Jika angka D-W di atas +2, berarti autokorelasi negatif.
- c. Jika angka D-W di antara -2 sampai dengan +2, maka tidak ada autokorelasi.

Metode Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Koefisien determinasi (R^2) tujuan utamanya. mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi. variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang rendah ialah kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97).

Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghazali (2016:98) uji t menunjukkan seberapa tinggi pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen Uji t digunakan untuk mengetahui adanya hubungan atau pengaruh (signifikan) antara variabel

independen secara parsial terhadap variabel dependen Pengujian parsial pada koefisien regresi secara parsial menggunakan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisis (α) 5% dengan ketentuan degree of freedom (df) = $n-k$, dimana n adalah besarnya sampel, k adalah jumlah variabel. Dasar pengambilan keputusan adalah:

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$: H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$: H_0 ditolak dan H_1 diterima

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghazali (2016:98) uji F pada dasarnya. Bertujuan memperlihatkan apakah semua variabel bebas atau independen yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen Pengujian. ini diuji dengan uji F pada tingkat keyakinan. 95% dan tingkat kesalahan (α) 5% dengan degree of freedom (df_1) = $k-1$, degree of freedom (df_2) = $n-k$ dasar pengambilan keputusan adalah :

Jika $f\text{-hitung} < F\text{-tabel}$: H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $f\text{-hitung} > F\text{-tabel}$: H_0 ditolak dan H_1 diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Berikut ini adalah hasil dari Uji Chow :

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	df	Prob
Cross-section F	8,743593	(9,27)	0,0000
Cross-section Chi- square	54,587820	9	0,0000

Berdasarkan hasil Uji Chow, dapat diketahui bahwa probabilitas Chi-square. adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan model Fixed Effect lebih baik dibandingkan dengan model Common Effect maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu uji Hausman.

Uji Hausman Test

Berikut ini adalah hasil dari uji Hausman.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman Test

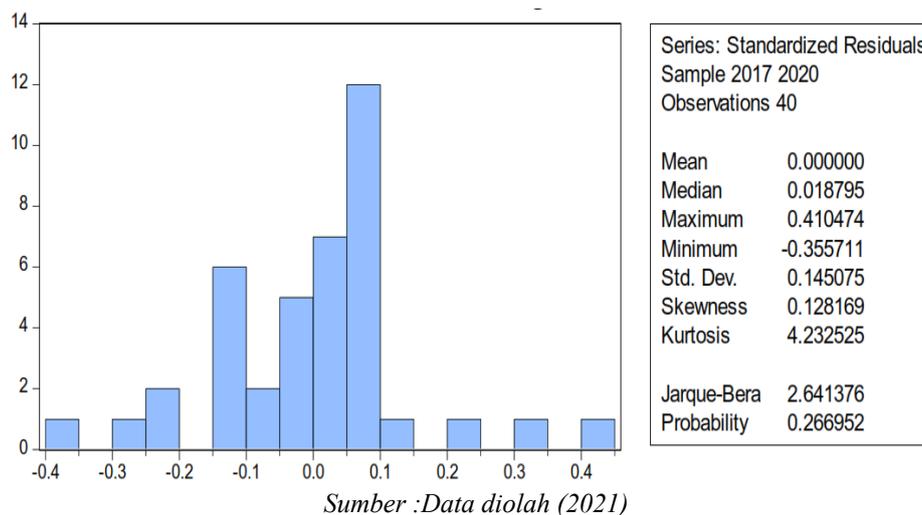
Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d f	Prob
Cross-section random	15,008078	3	0,0018

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai Prob Cross-section F sebesar 0,0018 yang nilainya kecil dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model Fixed Effect lebih tepat dibandingkan dengan model Random Effect.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berikut adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini :



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas dengan Jarque-Bera terlihat bahwa nilai Jarque-Bera adalah sebesar 2,2641376 dengan probability 0,266952. Karena nilai probability 0,266952 > 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian ini beresidual normal Sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini :

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0,010175	4,559938	NA
CYP	0,000150	1,676544	1,076243
ACCRUAL	0,000445	2,137061	1,116506
CF	2,886913	3,955787	1,082778

Pada tabel diatas terlihat bahwa masing-masing independent variabel yang digunakan telah mempunyai koefisien kolerasi kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing independent variabel yang dipakai terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini hasil pengujian uji heteroskedastisitas yang tunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2,577235	Prob. F(3,36)	0,0688
Obs*R-squared	7,071945	Prob. Chi-Square(3)	0,0696
Scaled explained SS	8,918784	Prob. Chi-Square(3)	0,0304

nilai Probability R-square yang dihasilkan adalah sebesar 0,0696. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai probability yang dihasilkan menunjukkan 0,0696 > 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berikut ini hasil pengujian uji. autokorelasi yang tunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	2,121622
--------------------	----------

Nilai Durbin-Watson adalah 2,121622. Angka tersebut berada diantara -2 dan +2, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model .regresi ini.

Analisis Statistik

Analisis Regresi Data Panel

Hasil estimasi model regresi data panel sebelum dimasukkan Variabel Kontrol sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,119075	0,089029	1,337481	0,1922
CYP	-0,019060	0,013311	-1,431866	0,1637
ACCRUAL	0,034785	0,014284	2,435169	0,0218
CF	5,111913	1,558330	3,280378	0,0029

Sumber :Data diolah (2021)

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut :

$$IP = 0,119075 - 0,019060CYP + 0,034785AC + 5,111913CF + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,119075 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu Current Year Profit, Accrual, dan Cash Flow bernilai konstan, maka besar nilai Income Persistency yaitu 0,119075.
2. Koefisien Current Year Profit adalah sebesar -0,019060 yang artinya terdapat hubungan negatif antara Current Year Profit dengan Income Persistency. Apabila VACurrent Year Profit naik sebesar satu satuan maka Income Persistency menurun sebesar 0,019060 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.
3. Koefisien Accrual adalah sebesar 0,034785 yang artinya terdapat hubungan positif antara Accrual dengan Income Persistency. Apabila Accrual naik sebesar satu satuan maka Income Persistency meningkat sebesar 0,034785 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan
4. Koefisien Cash Flow adalah sebesar 5,111913 yang artinya terdapat hubungan positif antara Cash Flow dengan Income Persistency. Apabila Cash Flow naik sebesar satu satuan Income Persistency meningkat sebesar 5,111913 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berikut ini hasil pengujian koefisien determinasi (R²) yang tunjukkan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 9. Koefisien Determinasi

R-Squared	0,770253
Adjusted R-Squared	0,668143

Sumber :Data diolah (2021)

Nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian Adjusted R-square bernilai 0,668143. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel Current Year Profit, Accrual, dan Cash Flow mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi Income

Persistence sebesar 66,81% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Hasil uji t dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini :

Tabel 10. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob
C	0,119075	0,089029	1,337481	0,1922
CYP	-0,019060	0,013311	-1,431866	0,1637
ACCRUAL	0,034785	0,014284	2,435169	0,0218
CF	5,111913	1,558330	3,280378	0,0029

Sumber: Data diolah (2021)

Hasil pengujian uji T dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai t hitung sebesar -1,431866 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,688. Nilai probabilitas sebesar 0,1637 lebih besar dari 0,05 ($0,1637 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Current Year Profit* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Persistence*
2. Nilai t hitung sebesar 2,435169 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,688. Nilai probabilitas sebesar 0,0218 lebih kecil dari 0,05 ($0,0218 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Accrual* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Income Persistence*.
3. Nilai t hitung sebesar 3,280378 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,688. Nilai probabilitas sebesar 0,0029 lebih kecil dari 0,05 ($0,0029 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Cash Flow* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Income Persistence*

Uji F

Hasil dari uji F dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Hasil Uji F

F-Statistic	7,543384
Prob (F-Statistic)	0,000007

Sumber: Data diolah ((2021)

Berdasarkan tabel diatas dihasilkan nilai F hitung sebesar $7,543384 > F$ -tabel 2,85 dengan nilai probability sebesar 0,000007, dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05 maka nilai probability yang dihasilkan sebesar $0,000007 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H4 diterima, Artinya *Current Year Profit*, *Accrual*, dan *Cash Flow* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Income Persistence* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020

Pembahasan

Pengaruh *Current Year Profit* terhadap *Income Persistence*

Perolehan nilai t hitung sebesar -1,431866 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,688 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1637 lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa *Current Year Profit* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Persistence* pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 artinya H1 ditolak.

Pengaruh Accrual terhadap Income Persistency

Perolehan nilai t hitung adalah sebesar 2,435169 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,688 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0218 lebih Kecil dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa *Accrual* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Income Persistency* pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 artinya H2 diterima.

Pengaruh Cash Flow terhadap Income Persistency

Perolehan nilai t hitung adalah sebesar 3,280378 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,688 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0029 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Cash Flow* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Income Persistency* pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 artinya H3 diterima.

Pengaruh Current Year Profit, Accrual, dan Cash Flow terhadap Income Persistency

Perolehan nilai F hitung sebesar 7,543384 yang nilainya lebih besar dari F-tabel sebesar 2,85 dan probability sebesar 0,000007 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Current Year Profit, Accrual, dan Cash Flow berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Income Persistency* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 artinya H4 diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Bahwa Variabel Current Year Profit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Persistency* pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020
2. Bahwa Variabel *Accrual* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Income Persistency* pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020.
3. Bahwa Variabel *Cash Flow* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Income Persistency* pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020.
4. Bahwa Variabel *Current Year Profit*, *Accrual*, dan *Cash Flow* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Income Persistency* pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode. 2017-2020.

Saran

1. Bagi para investor dan calon investor perlu memperhatikan besar kecilnya tingkat *current year profit*, *accrual* dan *cash flow* perusahaan karena hal ini berpengaruh terhadap *income persistency*.
2. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pengambilan keputusan investasi dimasa yang akan datang sehingga dapat menggunakan pengukuran *income persistency* yang lebih tepat untuk kedepannya.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan agar pengungkapan yang cukup dan penjelasan yang memadai tentang pengaruh *current year profit*, *accrual* dan *cash flow* terhadap *income persistency* dalam beberapa perusahaan sub sektor kimia.

REFERENSI

- Arisandi, NND., & Astika, IBP., 2019, Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 26, 1854–1884
- Atika, Rika, 2020. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Dan Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018). Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Basuki, Agus Tri and Prawoto, Nano. 2016. Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Deswelly Simanhuruk. 2017. Pengaruh Arus Kas, Akrua, dan Perbedaan Laba Fiskal dan Laba Akuntansi Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Dian Ariyani dan Rosita Wulandari. 2017. Pengaruh Book Tax Differences Dan Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Jurnal Universitas Pamulang.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul Syam Kusufi. 2012. Akuntansi Sektor Publik: teori, konsep dan aplikasi. Jakarta: Selemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan 10 Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kontan.co.id. 2020. (<https://investasikontan.co.id/news/indeks-sektor-industri-dasar-dan-kimia-anjlok-2124-begini-kata-analis>). (Diakses April 2021)
- Kariyoto. 2017. Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Pertama. Malang: UB Press.
- Kolozsvari, A.C., & Macedo, M.A.D.S. 2018. The Relation between Income Smoothing, Earnings Persistence and IFRS Adoption. Brazilian Review of Finance, E-Jurnal 16(2), 251. <https://doi.org/10.12660/rbfin.v16n2.2018.62269>
- Linawati. 2018. Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas dan Akrua Terhadap Persistensi Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). Skripsi,. Universitas Pamulang.
- Scott, W. R. 2015. Financial Accounting Theory (Seventh Ed). Pearson Canada Inc.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sunarto, 2010, Persistensi Laba terhadap Hubungan Antara Keagresifan Laba dan Biaya Ekuitas, E-jurnal Kajian Akuntansi, Vol. 2, No. 1, Mei: 2-38.
- Suwardjono. 2014. Teori Akuntansi (Perekayasaan Laporan Keuangan) Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Syakur, Ahmad Syafi'i. 2009. Intermediate Accounting dalam Prespektif Lebih Luas. Publishep.
- Vika Rofiani, Diah Probowulan, dan Rendy Mirwan Aspirandi. 2020. Perbedaan Book Tax Permanen, Book Tax Temporer, Komponen Akrua dan Arus Kas Terhadap Persistensi Laba. Journal of Business, Management and Accounting. Jurnal Volume 2, Nomor 1, Desember 2020 e-ISSN: 2715-2480. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v2i1.1236>